

KHALIFAH DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN AYAT EKOLOGIS PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA)

Moh. Kholid (✉)

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima: Desember 2025
Direviu: Januari 2026
Diterbitkan: Februari 2026

Kata kunci:

Ayat Ekologis; Khalifah;
Lingkungan Hidup; Mufasir
Indonesia

(✉) Korespondensi ke:
mzkholil999@gmail.com

Abstract: This paper explores the view of the responsibility of the Khalifah on earth in maintaining nature optimally. The sacralization of the universe triggers moral and religious responsibilities among Muslims to care for environmental sustainability. This study encourages the development of a new cosmology that incorporates spiritual values and wisdom to support the sustainability of nature and humans on Earth. Qualitative research methods were used to analyze the views of Indonesian mufassirs and understand verses related to environmental damage. Data were collected from literature on the environment and interpretations of relevant verses. Data analysis was conducted iteratively with data reduction, display, and verification techniques. The findings show that humans as Khalifah have the responsibility to maintain the balance and sustainability of the environment, in line with the Quranic mandate. The perspectives of Quraish Shihab, Hasbi As-Sidqy, and Buya Hamka indicate that the universe was created by God for human needs, closely linking devotion to God and environmental preservation. This study provides insight into the relationship between religion, morals and sustainability in the context of human life on Earth.

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah ajaran yang mengedepankan perdamaian dan dihubungkan dengan Nabi Muhammad Saw serta ajaran-ajaran Al-Qur'an. Namun, perhatian terhadap lingkungan mulai terabaikan. Penting untuk memahami tafsir Al-Qur'an agar sikap Nabi yang tergambar dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan benar sehingga, Al-Qur'an mendapatkan fungsi yang tepat dan benar sebagai petunjuk bagi manusia (Abdul, 2008). Tafsir adalah ilmu memahami Al-Qur'an yang menjelaskan makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Umat Islam kini mengusung semboyan cinta kepada Allah dan sesama manusia, namun perlu juga menyeimbangkan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Hubungan Allah sebagai pencipta, manusia sebagai khalifah, dan bumi sebagai medan khalifah harus dijaga sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga, timbulnya ketidak seimbangan yang terjadi pada lingkungan alam akan berdampak bencana pada manusia khususnya dapat diminimalisir (Saddad, 2017). Kerusakan lingkungan tidak terpisahkan dari agama, dan akar kerusakan ada pada krisis spiritual dan eksistensi manusia.

Manusia sangat bergantung pada alam, tetapi ketergantungan semakin merusak lingkungan karena eksploitasi yang berlebihan. Ini mengakibatkan kerusakan hutan, kepunahan satwa, pencemaran udara, lapisan ozon rusak, dan ketidakpastian iklim. Pemikiran baru perlu dibangun untuk menjaga lingkungan, dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan kearifan.

Pemikir Muslim seperti Nasr Hamid Abu Zayd mengusulkan resakralisasi alam semesta sebagai alternatif untuk pandangan Barat yang mekanistik (Setiawan, 2012). Abu Zayd menganggap alam sebagai tanda kebesaran Allah yang perlu dijaga dan dihormati. Pemahaman ini memicu tanggung jawab moral dan religius untuk melestarikan lingkungan.

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, dengan tanggung jawab menjaga alam. Ini sejalan dengan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam banyak agama. Istilah "*fasad*" dalam Al-Qur'an merujuk pada perilaku merusak lingkungan (Nurhayati et al., 2018). Hal ini relevan dengan situasi saat ini, di mana kerusakan lingkungan terjadi akibat tindakan manusia seperti polusi dan perusakan habitat. Ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi dan tanggung jawab besar sebagai khalifah Allah. Manusia harus menjaga lingkungan, mematuhi aturan Allah, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Menjaga lingkungan adalah amanah yang harus diemban dengan serius (Shihab, 2012).

Dalam konteks Indonesia, tafsir mufasir seperti Quraish Shihab, Hasbi as-Asidqy, dan Buya Hamka memainkan peran penting dalam memahami konsep manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan. Mereka menghadirkan interpretasi yang sesuai dengan bahasa, budaya, dan karakteristik masyarakat Indonesia.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali konsep ini melalui tafsir mufasir Indonesia. Mengutip tokoh-tokoh seperti Quraish Shihab, Hasbi as-Asidqy, dan Buya Hamka, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang peran manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan berdasarkan Al-Qur'an dan tafsir Indonesia.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan judul yang akan dibahas, yaitu mengenai konsep lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini didasarkan pada beberapa sumber kajian terkait, termasuk beberapa jurnal dan buku yang menggambarkan berbagai aspek pemahaman Islam terhadap lingkungan alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan rekan-rekannya yang mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan alam (Nurhayati, 2018). Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Nafisah tentang ekologis yang menekankan pentingnya doktrin utama syariat Islam dalam mengubah pemikiran dan perilaku manusia terhadap lingkungan (Nafisah, 2019). Penelitian lain yang relevan oleh Mukhlis yang menjelaskan bagaimana Al-Qur'an merespons perhatian terhadap keseimbangan alam (Mukhlis, 2022). Selain jurnal-jurnal tersebut, ada juga penelitian oleh Muhirdan yang membahas tentang berbagai etika lingkungan hidup yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Muhirdan, 2008). Terakhir, referensi yang ditulis oleh Mangunjaya yang memberikan pemahaman mendalam tentang teori-teori lingkungan dalam Islam, akhlak terhadap kehidupan liar, konservasi alam, serta menjaga pola konsumsi dan perdagangan binatang berdasarkan syariat Islam (Mangunjaya, 2005).

Dengan menggabungkan berbagai sumber ini, penelitian ini mencoba merumuskan gagasan moral tentang peran manusia sebagai Khalifah Allah dalam menjaga lingkungan alam. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menggali tafsir para mufasir Indonesia tentang ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada isu-isu lingkungan alam dalam konteks keagamaan Islam dan mencoba memberikan pandangan yang holistik tentang bagaimana Al-Qur'an memandang masalah lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali pandangan Islam terhadap lingkungan alam berspektif Mufassir Indonesia serta memberikan panduan yang relevan untuk tindakan konservasi dan pelestarian lingkungan di Indonesia dan konteks global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis teks dan pandangan para ulama terkait kerusakan lingkungan. Metode penelitian kualitatif dipilih karena lebih cocok untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah dengan menggunakan data non-numerik. Penulis melakukan inventarisasi buku-buku tentang lingkungan dan ayat-ayat yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan sebagai sumber data.

Pendekatan hermeneutik digunakan dalam penelitian ini untuk memahami teks dan pandangan ulama tentang kerusakan lingkungan. Pendekatan ini melibatkan pemahaman kontekstual teks, interpretasi, dan rekonstruksi makna dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan data dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena mendalam dengan menggali pemahaman individu atau kelompok. Kemampuan dalam membaca, memilih, menganalisis, dan mengevaluasi informasi relevan sangat diperlukan.

Sumber data terbagi menjadi primer dan sekunder. Sumber data primer berupa *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir An-Nur* karya Hasbi as-Sidqy, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Ketiga mufasir ini dipilih karena keilmuan dan karya-karya mereka yang relevan dengan lingkungan. Sumber data sekunder mencakup buku-buku, artikel, dan berita terkait.

Pengumpulan data menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan khalifah dalam menjaga lingkungan dari penafsiran mufasir Indonesia. Data-data disesuaikan, dipilah, dan dikelompokkan sesuai dengan kajian penelitian.

Setelah pengumpulan data, tahap analisis dilakukan dengan mengelola data. Langkah-langkah analisis melibatkan identifikasi ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan, cara mufasir menafsirnya, dan metode analisis seperti *content analysis*, *deskriptif*, dan *komparasi*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada validitas data karena mengandalkan sumber-sumber tertulis. Namun, peneliti telah melakukan seleksi dan evaluasi cermat terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan. Kesimpulannya, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan mendalam tentang pandangan ulama terhadap kerusakan lingkungan dan implikasinya dalam konteks keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Korelasi Khalifah Dengan Lingkungan Hidup

Manusia, sebagai wujud penerima ilmu pengetahuan dan ciptaan Allah, memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Tidak hanya memiliki pengetahuan, manusia juga dimaksudkan untuk menjaga alam dari kerusakan. Salah satu aspek utama peran ini adalah menjaga makhluk hidup lainnya, termasuk tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme. Hubungan ini tidak sekadar pasif; manusia terikat secara erat dengan makhluk-makhluk tersebut. Tanpa kehadiran mereka, manusia tidak akan mampu kelangsungan hidupnya.

Kehidupan di bumi dipenuhi dengan ketergantungan dan interaksi yang kompleks. Daur materi dan aliran energi membentuk jaring-jaring kehidupan. Matahari menjadi sumber energi primer melalui proses fotosintesis oleh tumbuhan, yang dikenal sebagai autotrof. Organisme lainnya, seperti herbivora (pemakan tumbuhan) dan karnivora (pemakan daging), bergantung pada tumbuhan sebagai produsen primer. Manusia memiliki peran ganda sebagai pemakan tumbuhan dan daging, dikenal sebagai omnivora. Namun, ada juga makhluk yang tidak mampu memproduksi makanannya sendiri, disebut heterotrof, yang bergantung pada makhluk autotrof (Mufid, 2010).

Kemampuan bertahan hidup manusia dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Udara untuk pernafasan, air sebagai minuman, serta kebutuhan akan tempat tinggal merupakan faktor penting. Oksigen yang manusia hirup berasal dari proses fotosintesis tumbuhan, sedangkan karbon dioksida yang dihasilkan manusia membantu tumbuhan dalam fotosintesis. Keterkaitan ini menjelaskan bahwa manusia dan lingkungan adalah bagian integral satu sama lain. Manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan; manusia tanpa lingkungan adalah abstraksi semata (Soemarwoto, 1991).

Hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya adalah fakta yang tidak terbantahkan. Ketergantungan ini mencerminkan keharusan bagi manusia untuk menjalankan peran sebagai khalifah. Namun, bahkan sebagai pemegang peranan sentral dalam ekosistem, manusia masih tergantung pada keberadaan lingkungan yang berkualitas. Sebaliknya, manusia juga memegang peran dalam membentuk kualitas lingkungan. Manusia sebagai makhluk sentral dalam lingkungan adalah anugerah Allah, yang memberikan manusia tanggung jawab tinggi sebagai khalifah.

Dengan demikian, penting untuk membangun interaksi yang positif antara manusia, alam, dan Tuhan. Interaksi antara manusia dengan sesama manusia, interaksi dengan Tuhan, dan interaksi dengan alam adalah kunci utama. Keberhasilan dalam interaksi ini membawa kebahagiaan dan keberkahan. Hubungan harmonis dengan alam juga membawa manfaat besar dan kemajuan bagi masyarakat. Kunci dalam menjalankan peran khalifah adalah memiliki sikap moral dan etika yang kuat, sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Dalam akhirnya, memahami dan menjalankan peran khalifah dengan baik membawa manfaat besar. Interaksi yang baik antara manusia, alam, dan Tuhan mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan yang sesuai dengan petunjuk Ilahi. Melalui

pemahaman yang mendalam dan hubungan yang kokoh, manusia dapat mengambil manfaat sekaligus menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh integritas.

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Mufasir Indonesia terhadap Khalifah dalam Ayat-ayat Lingkungan

Jika kita tinjau dari pemaparan ayat-ayat ekologis, dalam mengarungi pemahaman terhadap lingkungan hidup yang diamanahkan kepada manusia sebagai khalifah, maka dari penafsiran mufasir Indonesia yang tiga dapat kita tinjau dari banyak aspek.

Aspek pertama tentang kuasa. Yang terletak pada surat Ibrahim:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الشَّمَاءِ رِزْقًا لِكُمْ وَسَحَرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَحَرَ لَكُمُ الْأَنْهَرَ (٣٢) وَسَحَرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَأْبِينِ وَسَحَرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ (٣٣) وَأَسْكَمَ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوْهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungaisungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menginggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Manusia diberikan kuasa oleh Allah SWT dengan menundukkan segala apa yang dibutuhkan. Dan dari sinilah menghasilkan sunnatullah dalam kehidupan kita (Shihab, 2002). Akan tetapi, kuasa yang terdapat pada manusia tidak melebihi sunatullah, sebab kuasa yang mutlaq tetap atas kuadrat-Nya. Ketiga mufasir tersebut sama-sama menjelaskan manfaat serta fungsi dari berbagai penjelasan ayat tersebut. Seperti penggunaan air untuk air minum atau untuk kebutuhan sehari-hari seperti menyiram tanaman dan Kebun (Ash-Shiddieqy, n.d.). Akan tetapi, didalam penafsiran Buya Hamka bentuk pendekatan kepada realitas yang lebih mendominasi, sebab pendekatan atas pemahamannya juga melalui penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi tema yang dibahas terkait dengan ayat-ayat kauniyah, tidak luput pula pendekatan-pendekata umum, seperti

bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur, bahkan juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah serta unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Melalui kuasa Allah SWT tersebut memiliki berkesinambungan pada aspek yang selanjutnya, yaitu tauhid. Bagaimana proses, terciptanya alam semesta, fungsi dan tujuan yang berada diantar langit dan bumi dengan keberaturannya sebagai bukti kuasa mutlaq-Nya dengan penciptaan yang tidak main-main sehingga pantas bagi khalifah di bumi untuk menjaganya. Maka dari itu para Mufasir Indonesia juga memberi jalan menuju tauhid tersebut dengan proses berpikir. Dari proses berpikir Hasbi As-Shiddieqy dan Buya Hamka mengiring pada ketaqwaan, ketaqwaan yang di bawa oleh Hasbi As-Shiddieqy membedakan anatar kebaikan dan kebenaran serta penempatannya antara surga dan neraka yaitu prose hidup saat ini. Nanti, akan ada hari keputusan dan pembalasan (Amirullah), n.d.). Sedangkan Buya Hamka melalui ilmu pengatahan yang pesat akan sehingga sekarang ada pengkhususan bidang ilmu sehingga dengan kerendahan hati yang dibekali berpikir dan ilmu dari Tuhan membawa kesadaran dalam pengalaman menuju ma'rifat Allah.

Penundukan langit dan bumi yang merujuk pada kekuasaan Allah SWT demi kemaslahatan dan kenyamanan manusia itu sendiri, melibatkan potensi manusia dalam mencapai tujuan yang jelas. Sebagaimana yang terdapat pada ayat surat Jasiyah:

وَسَحَرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۖ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
(١٣)

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Tujuan yang dipengaruhi melalui potensi penggunaan kekuatan mental dan fisik dapat mengatahui tanda-tanda kekuasaanya, ini merupakan penafsiran Hasbi As-Shiddieqy. Sedangkan pada penafsiran Quraish Shihab pengembangan potensi manusia serta pengabdian diri melalui taat pada Allah merupakan suatu tujuannya. Buya Hamka menafsirkan dengan penjelasan ilmiah dan sejarahnya tentang segala yang disediakan oleh Allah terhadap manusia baik secara yang kasat mata dan hal yang ghaib dalam menggiring

pada pembentukan ketaatan dan pola fikir yang begitu matang tentang tanda-tanda kuasa-Nya dan kuadrat manusia di muka bumi.

Kerusakan yang terjadi pada bumi disebabkan karena melampaui batas sehingga fungsi, nilai dan manfaat hilang dari tujuannya. Yang menjadi subjek dalam penafsiran para mufasir Indonesia merupakan para pemuka atau tokoh. Sedangkan manusia yang menjadi penerus serta penghuni bumi serta segala kebutuhan yang sudah tersedia terpenuhi, maka sangatlah wajib bagi mereka untuk menjaga keharmonisan di muka bumi, dengan kata lain, jika ada tokoh, pemuka atau pemimpin yang melampaui batas.

Lingkungan hidup yang ditempati manusia pasti diberikan sebuah jalan dalam menjaga keharmonisannya sehingga bumi ini baik-baik saja, dengan memerintahkan manusia dalam memperbaikinya. Salah satu cara Allah dalam memperbaiki lingkungan dengan mengutusnya para nabi demi mengoreksi dan memperbaiki kehidupan masyarakatnya. Dalam perspektif Hasbi As-Shiddieqy, menjaga lingkungan dengan menegakkan hukum dan syariat, sebab syariat mengandung kemaslahatan di dunia maupun akhirat. Dan Buya Hamka membawa masalah modern ini dengan begitu pesatnya kemajuan serta problematika kerusakan menjadi momentum yang sangat berpengaruh besar dalam masa kini. Sehingga aspek kekhilafahan dengan dengan kecerdasan yang diberikan Tuhan kepadanya, atau bagi orang-orang yang menunjukkan kekuatan ilahi melalui wahu mereka kepada para nabi dan ilhamnya kepada orang-orang yang berpikir, sehingga bumi diperkaya oleh tindakan manusia. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komparasi Mufassir Indonesia terhadap Khalifah

No	Mufassir	Persamaan	Perbedaan
1.	Quraish Shihab	Kuasa	Penafsiran kata
	Hasbi As-shiddieqy		Mengajak intropesi diri
	Buya Hamka		sejarah, interaksi sosio-kultur, unsur-unsur keadaan geografi
2.	Quraish Shihab	Tauhid	Pembuktian sejarah
	Hasbi As-shiddieqy		Ketaatan, imbalan setiap tindakan akan surga dan neraka
	Buya Hamka		Penjelasan secara ilmiah, ilmu pengatahan, tasawuf

No	Mufassir	Persamaan	Perbedaan
3.	Quraish Shihab		Pengabdian diri kepada Allah
	Hasbi As-shiddieqy	Tujuan terciptanya	Mengasah potensi mental dan fisik untuk mengatahui tanda-tanda kuasanya
	Buya Hamka	alam semesta	Penjelasan ilmiah dalam membentuk pola fikir dalam mengenal kuasa-nya, memahami hal ghaib dari peristiwa <i>mi'raj</i>
4.	Quraish Shihab	Kerusakan	Penafsiran kata.
	Hasbi As-shiddieqy	Lingkungan	-
	Buya Hamka	hidup	Penjelasan ilmiah dan cerita sejarah nabi.
5.	Quraish Shihab	Melestarikan	Menjelaskan aspek yang terkait: manusia, bumi, hubungan diatara keduanya dan diluar kuasa dari ketiga tersebut.
	Hasbi As-shiddieqy	lingkungan	Syari'at, doa, syarat, rukun serta adabnya dan imbalan setiap tindakan akan surga dan neraka
	Buya Hamka	hidup	Penjelasan ilmia, ilmu pengatahuan modern, sejarah nabi

Pembahasan

Kontribusi Mufassir Indonesia terhadap Lingkungan Hidup di Indonesia

Seiring waktu berjalan, perjalanan hidup manusia menghadapi dualitas yang menarik, mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia. Lingkungan, dalam bentuk fisik dan spiritual, menjadi dasar yang kokoh untuk perjalanan hidup. Lingkungan memberi tempat untuk pertumbuhan, pembangunan diri, tetapi juga menjadi medan pertempuran batin saat menjalankan peran sebagai hamba Allah. Dalam era modern, muncul tantangan dan peluang baru. Teknologi dan inovasi membawa kemudahan hidup. Namun, di balik kemudahan ini ada potensi bahaya, yakni terperangkapnya manusia dalam hawa nafsu.

Para mufassir Indonesia, seperti Quraish Shihab, Hasby Asshiddiqy, dan Buya Hamka, memberikan kontribusi positif dalam membentuk pola pikir dan karakter, menjaga lingkungan hidup. Ini dapat disimak sebagai berikut:

Keteraturan Alam dan Kehendak Allah. Ulama seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka melalui tafsiran Al-Qur'an, menyoroti hubungan manusia dengan alam dan kehendak Allah. Mereka mengajarkan agar manusia mengakui dan menghargai peran-Nya sebagai pencipta dan pengatur alam. Tawakal dalam menghadapi kehidupan dan tanggung jawab menjadi penting. Tanggung jawab etika manusia terhadap alam, pemanfaatan sumber daya secara bijak, dan rasa syukur atas nikmat Allah merupakan tema penting.

Tujuan dan Hikmah Penciptaan Alam. Ulama seperti Quraish Shihab dan Hasby Asshiddiqy mengajak merenung tujuan penciptaan langit dan bumi. Penciptaan-Nya memiliki tujuan untuk menunjukkan keesaan dan kekuasaan-Nya serta memberikan kesempurnaan hidup manusia. Alam semesta mengajak manusia mengabdikan diri kepada Allah, mengembangkan potensi, dan mengelola alam demi kemaslahatan.

Tidak Mengikuti Hawa Nafsu dan Kebaikan. Pandangan Quraish Shihab, Hasby Asshiddiqy, dan Buya Hamka tentang larangan mengikuti pemimpin yang melanggar etika menegaskan pentingnya kritis dan sikap bijak dalam menghadapi nilai dan moral yang bertentangan dengan agama.

Perbaikan dan Tanggung Jawab Sosial. Perspektif Quraish Shihab, Hasby Asshiddiqy, dan Buya Hamka mengajarkan pentingnya menjaga dan memperbaiki lingkungan fisik dan spiritual. Dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi, manusia dihadapkan pada tanggung jawab sosial, menjaga keseimbangan, dan mencegah kerusakan.

Kewajiban Menegakkan Keadilan. Pandangan para ulama menggambarkan peran manusia sebagai khalifah yang memiliki tugas pemerintahan dan spiritual. Pentingnya menjalankan hukum dan syariat dengan adil dan bijaksana, serta memelihara harmoni antara kepentingan manusia dan nilai-nilai agama, diingatkan.

Pandangan dari para mufassir Indonesia, seperti Quraish Shihab, Hasby Asshiddiqy, dan Buya Hamka, mengajak untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan Allah. Mereka menekankan pentingnya tawakal, etika, perbaikan sosial, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dalam kompleksitas hidup, pesan-pesan ini tetap relevan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Para ulama tafsir Indonesia seperti Quraish Shihab, Hasby Asshiddiqy, dan Buya Hamka, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam membantu kita memahami konsep lingkungan dalam kerangka pemikiran Islam. Mereka dengan tegas menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah Allah di dunia.

Tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan oleh para ulama Indonesia ini memegang peranan krusial dalam memberikan pedoman kepada umat Islam tentang bagaimana memahami dan merawat lingkungan alam sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun ada perbedaan dalam penafsiran mereka terkait aspek-aspek seperti kuasa, tauhid, tujuan penciptaan alam, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, hal ini sebenarnya bisa menjadi elemen yang berharga dalam upaya kita untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pendapat para ulama ini juga memiliki relevansi praktis yang signifikan dalam konteks pelestarian lingkungan di Indonesia. Mereka menggarisbawahi pentingnya menjaga alam dan menghindari tindakan yang dapat merusaknya. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pandangan para ulama bisa memberikan panduan konkret bagi umat Islam dalam tindakan nyata untuk melindungi lingkungan. Selain itu, disarankan agar pemahaman ini lebih terintegrasi dalam pendidikan dan aktivitas sosial.

Dengan demikian, pesan utama yang dapat kita simpulkan adalah bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama, dan diperlukan kerja sama aktif antara umat Islam, pemerintah, dan masyarakat umum untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang sedang kita hadapi saat ini.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan permasalahan dan pandangan para mufasir Indonesia, dapat diambil kesimpulan bahwa Manusia adalah makhluk paling mulia yang dianugerahi akal oleh Allah, membedakannya dari makhluk lain termasuk lingkungan. Dengan akal dan amanah yang tertera dalam Al-Quran, manusia menjadi khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Lingkungan diciptakan oleh Allah sebagai tempat beribadah bagi manusia.

Quraish Shihab, Hasby Asshiddiqy, dan Buya Hamka mengakui bahwa Allah menciptakan alam semesta untuk manusia. Segala yang ada di alam semesta dimaksudkan untuk memenuhi kehidupan manusia. Keterkaitan antara manusia dan lingkungan memiliki aspek yang saling mendukung: lingkungan memberikan sumber daya alam yang

dimanfaatkan manusia melalui kemampuan berfikirnya, sambil menyadari kehadiran Sang Pencipta dan bersyukur atas nikmat-Nya. Oleh karena itu, manusia diberi amanah sebagai khalifatullah di dunia ini. Namun, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksplorasi berlebihan dan ketidakpedulian manusia mengancam keberlanjutan alam. Al-Quran menyatakan dengan jelas tuntutan untuk menjaga lingkungan, baik oleh individu maupun oleh pemimpin.

Manusia dan lingkungan hidup saling terkait dan saling membutuhkan. Keduanya memiliki hubungan simbiosis, mutualisme, dan interdependensi. Kehilangan salah satunya akan mengganggu keseimbangan ekosistem dan produksi yang baik. Oleh karena itu, manusia perlu menyadari bahwa ekosistem adalah kesatuan yang harus dijaga agar alam tetap seimbang. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan harus memastikan keberlanjutan alam tersebut. Para mufasir juga menekankan konsep kekhilafahan yang diterapkan oleh manusia dalam menjaga kelestarian bumi. Namun, pemimpin yang keluar dari tugasnya harus diperbaiki atau digantikan dengan cara yang baik, karena tugas sebagai khalifah merupakan tanggung jawab yang suci dan berpengaruh pada pembinaan jiwa manusia dalam era modern.

Kesimpulan ini menggambarkan bahwa khalifah adalah peran utama manusia dalam menjaga lingkungan dan beribadah kepada Tuhan. Keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan harus dijaga agar kehidupan di bumi tetap seimbang dan berkelanjutan. Pandangan para mufasir Indonesia memberikan wawasan penting tentang pentingnya tugas ini dalam dunia yang terus berkembang.

REFERENSI

- Abdul, M. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirullah, H. (n.d.). *Tafsir Al-azhar Juz 25-26*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ash-Shiddieqy, T.M.H. (n.d.). *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur jilid 3*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Mufid, S. A. (2001). *Islam & Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194-220.
- Saddad, A. (2017). Paradigma Tafsir Ekologi. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 49-78.

- Setiawan, M. N. K. (2012). *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati. <https://books.google.co.id/books?id=nhAwjwEACAAJ>
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.